

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
MENJELANG BEBAS PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

AGNES PRICCILIA Br PAKPAHAN

178600362



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/12/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/12/22

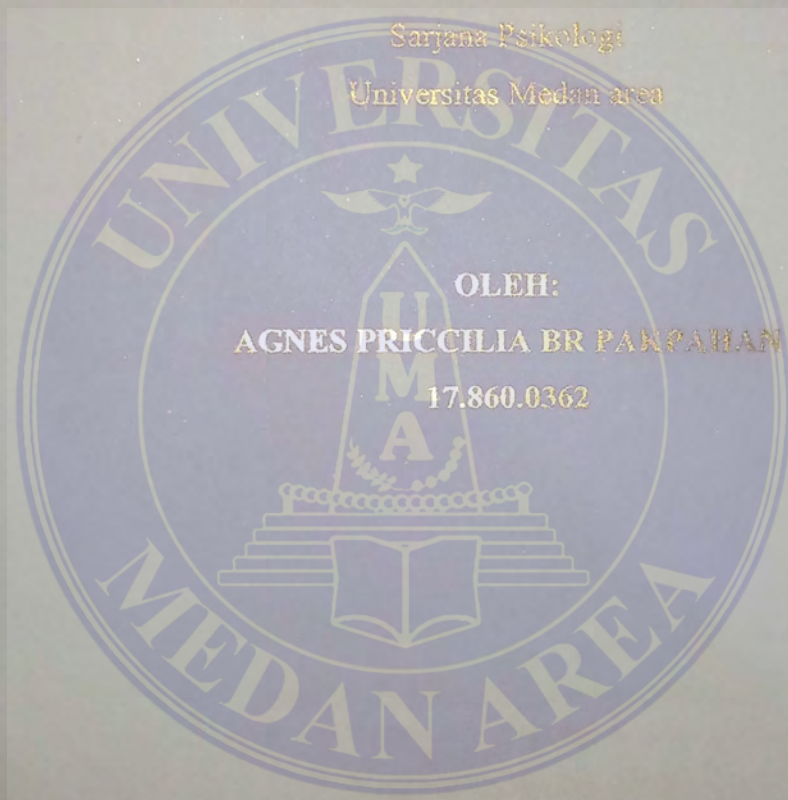
**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
MENJELANG BEBAS PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi

Universitas Medan area



OLEH:

AGNES PRICCILIA BR PAKPAHAN

17.860.0362

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/12/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/12/22

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
MENJELANG BEBAS PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) MEDAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Agnes Priccilia Br. Pakpahan
178600362

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 3 Oktober 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua

(Babby Hamayani, S.Psi, M.Si)

Sekretaris

(Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Pembimbing

(Dr. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi)

Pengaji Tamu

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal, 3 Oktober 2022

Kepala Bagian



Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agnes Priccilia Br Pakpahan
NIM : 17.860.0397
Tahun Terdaftar : 2022
Program Studi : Psikologi Perkembangan

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



: Oktober 2022

Agnes

Agnes Priccilia Br Pakpahan

17.860.0362

Document Accepted 8/12/22

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agnes Priccilia Br Pakpahan

NPM : 178600362

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non- Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Medan

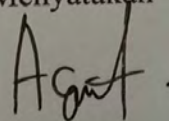
Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 3 Oktober 2022

Yang Menyatakan



(Agnes Priccilia Br Pakpahan)

ABSTRAK

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) MEDAN

Oleh :

Agnes Priccilia Br Pakpahan
NIM : 178600362

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas pada narapidana remaja putra di Lembaga Pembinaan Anak (LKPA) di Medan. Populasi penelitian ini adalah 108 remaja putra yang berada di LKPA kelas 1 Medan dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan skala kecemasan yang diukur dengan menggunakan bentuk skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi korelasi $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas pada para narapidana remaja putra di LKPA Medan, dengan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,532 atau 53,2%. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Konsep diri tergolong rendah (mean empiric = 75,19 < mean hipotetik = 90 dimana selisihnya lebih dari bilangan SD = 10,030 dan untuk kecemasan tergolong tinggi (mean empiric = 110,47 > mean hipotetik = 95 dimana selisihnya lebih dari bilangan SD = 11,588).

Kata Kunci : Konsep diri, kecemasan, anak binaan

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP SELF-CONCEPT WITH ANXIETY AHEAD OF BEING FREE IN THE SPECIAL CHILDREN'S DEVELOPMENT INSTITUTION (LPKA) MEDAN.

By :
Agnes Priccilia Br Pakpahan
NIM : 178600362

This study aims to determine the relationship between self-concept with anxiety ahead of release in young men inmates in the children's Development Institute (Lkpa) in Medan. The population of this study was 108 young men who were in Lkpa Class 1 Medan and the sample in this study amounted to 53 people, sampling techniques using purposive sampling. This research method uses quantitative methods. Data collection using self concept scale and anxiety scale measured using likert scale form. The data analysis technique used in this study is Product moment correlation. The results showed the significance value of correlas $p = 0.000 < 0.05$, meaning there is a negatif relationship between self-concept with anxiety ahead of release in young men prisoners in Lkpa Medan, with a determinant coefficient (r^2) of 0.532 or 53.2%. In other words, the hypothesis is accepted. Self-concept is low (empiric mean = 75.19 < hypothetical mean = 90 where the difference is more than SD = 10,030 and for anxiety is high (empiric mean = 110.47 > hypothetical mean = 95 where the difference is more than SD = 11,588).

Keywords: self concept, anxiety, prisons

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sampai dengan saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat diiringi salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari kebodohan sampai dengan alam hidup yang penuh dengan pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan.

Sejalan dengan penelitian karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Karya tulis ini berjudul :“**Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Medan**”

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan pengetahuan maupun bagi dunia perkembangan dan pemerintahan.

Medan, 3 Oktober 2022

(Agnes Priccilia Br Pakpahan)

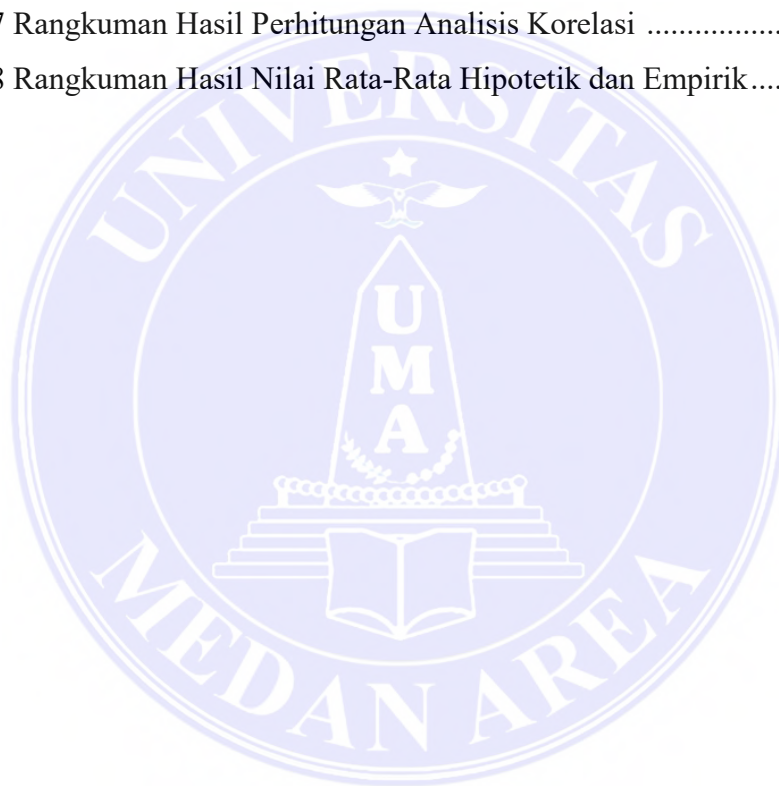
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR RIYAWAT HIDUP	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Narapidana	12
B. Remaja	16
1. Bentuk Kenakalan Remaja	16
C. Kecemasan	17
1. Pengertian Kecemasan	17
2. Aspek-aspek Kecemasan	18
3. Kecemasan Menjelang Bebas	19
4. Gejala - Gejala Kecemasan	21
5. Faktor Penyebab Kecemasan Menjelang Bebas	23
D. Konsep Diri	26
1. Pengertian Konsep Diri	26
2. Aspek Konsep Diri	27
3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	30
4. Jenis - jenis Konsep Diri	30
E. Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Remaja Putra Di LPKA	33
F. Kerangka Konseptual	36

G. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Tipe Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Defenisi Operasional Penelitian	37
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Validitas dan Reliabilitas.....	41
G. Metode Analisa Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	43
A. Orientasi Kancan	43
B. Persiapan Penelitian	45
C. Pelaksanaan Penelitian	46
D. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	47
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian	48
F. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	51
G. Pembahasan Penelitian	53
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Kontrol Diri Sebelum diuji Coba	46
Tabel 2 Distribusi Skala Kecemasan Sebelum diuji Coba	46
Tabel 3 Distribusi Skala Konsep Diri Sesusah diuji Coba	47
Tabel 4 Distribusi Skala Kecemasan Sesudah diuji Coba	48
Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan diuji Coba Normalitas	49
Tabel 6 Rangkuman Hasil Perhitungan diuji Linearitas Hubungan.....	50
Tabel 7 Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Korelasi	51
Tabel 8 Rangkuman Hasil Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik.....	53



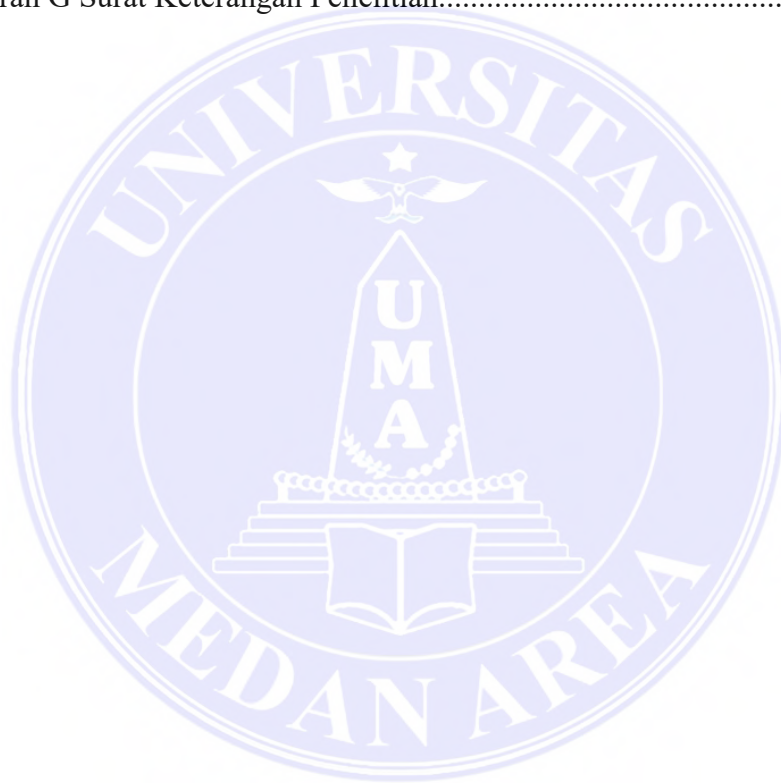
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karangka Konseptual	36
Gambar 2. Hasil Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik Skala Konsep Diri.....	53
Gambar 1. Hasil Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik Skala Kecemasan	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian.....	61
Lampiran B Uji Validitas Dan Reliabilitas	74
Lampiran C Uji Normalitas	81
Lampiran D Uji Lenearitas.....	83
Lampiran E Uji Hipotesis	85
Lampiran F Skala Penelitian	87
Lampiran G Surat Keterangan Penelitian.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang diatur oleh hukum, seluruh tatanan kehidupan Indonesia harus berdasarkan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, warga negara yang melanggar hukum akan diperlakukan sesuai dengan perlakuan hukum yang diterimanya. Mereka yang melanggar hak-hak orang lain akan dirampas sebagian haknya dalam hukum. Sebagai salah satu negara hukum, pemerintah Indonesia akan menindak tegas warga negara yang melanggar hukum. Salah satu bentuk hukumannya adalah penjara. Seseorang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara dapat dikatakan sebagai narapidana (Widagdo, 2012).

Tindak kejahatan atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak ada habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan. Tindak kejahatan oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma didalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama (Andriawati, 2012). Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dengan dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar dan benar. Tapi dapat pula dilakukan dengan tidak sadar, misalnya terpaksa untuk mempertahankan hidupnya.

Setiap tahun kejahatan di kalangan masyarakat Indonesia cenderung meningkat, terutama kejahatan yang melibatkan anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 hingga akhir 2019, 11.492 anak

di Indonesia terlibat kasus pidana (Sulaiman & Halidi, 2019.Suara.com). Kabar terkini merupakan kasus yang memprihatinkan, yakni puluhan remaja menyerang tiga lokasi di Jakarta Barat dalam semalam, akibatnya puluhan remaja tewas dalam penyerangan terhadap belasan remaja dalam semalam. (Turn Back Crime RTV, Minggu 16 September 2018, pukul 15:45).

Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, terutama remaja, didasarkan pada berbagai faktor. Jika kita melihat status keadaan remaja, masa remaja merupakan masa yang sangat rawan konflik, konflik dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Para remaja penuh dengan potensi, pada diri remaja terdapat hasrat yang menggebu-gebu serta rasa ingin tau yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada fase remaja adalah fase dimana seseorang yang tadinya anak-anak beralih menjadi manusia yang lebih mandiri dan diakui, hal ini membuat para remaja seolah berlomba untuk mencari jati diri dan menunjukkan jati diri yang sebenarnya agar memperoleh pengakuan di masyarakat.

Secara umum dapat diketahui bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri, dimana identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat, sehingga mereka berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan. Namun, banyak remaja yang justru melakukan kesalahan-kesalahan dalam mengeksplorasi jati dirinya dan bahkan melakukan tindak kriminal yang menyebabkan mereka harus menjadi tahanan di usia muda dan masuk kedalam penjara atau lembaga pembinaan khusus anak (LPKA).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan Lembaga Permasalahatan Anak dibawah Kementerian Hukum dan HAM di Indonesia.

Merupakan salah satu komponen dalam memberikan pembinaan terhadap anak yang melakukan tindakan pidana. Anak sebagaimana dimaksud berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kehidupan di dalam dan di luar lembaga pembinaan sangatlah berbeda. Terbatasnya akses belajar, bersosial dengan lingkungan sekitar, bertemu dengan keluarga, mengikuti perkembangan zaman dalam segala aspek serta memperoleh pengalaman menjadikan para narapidana remaja pasti memiliki perbedaan dengan remaja-remaja yang hidup dalam lingkungan bebas. Selain itu anggapan-anggapan negatif dari masyarakat Indonesia yang masih kental dengan adat ketimuran dalam memandang para penyandang gelar mantan narapidana akan dialami oleh tidak sedikit dari para remaja dan bahkan narapidana dewasa juga. Hukuman yang diberikan kepada narapidana tidak hanya menimbulkan efek di dalam penjara, namun akan berlanjut setelah bebas dari penjara. Mantan narapidana akan menghadapi tekanan batin di luar penjara ketika terhambat dalam mendapatkan pekerjaan yang memadai.

Handayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber kecemasan terlebih setelah bebas dari lembaga permasyarakatan. Kecemasan tersebut berkaitan dengan bagaimana pandangan masyarakat. Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana dipengaruhi oleh Lembaga Hukum dan Lembaga Permasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukum (Nugroho, 2015). Seseorang menjadi cemas ketika dia terancam oleh hal-hal yang tidak jelas dalam

hidupnya, karena kecemasan bisa muncul dalam berbagai hal.

Badrya (2014), kecemasan adalah perasaan keprihatinan, ketidakpastian dan ketakutan tanpa rangsangan yang jelas, dikaitkan dengan perubahan fisiologis (takikardia, berkeringat, tremor dan lain-lain. Sedangkan menurut Conley (2003), kecemasan diartikan sebagai suatu respon terhadap stres, seperti putusnya suatu hubungan yang penting atau bencana yang mengancam jiwa. Kecemasan juga bisa merupakan suatu reaksi terhadap dorongan seksual atau dorongan agresif yang tertekan, yang bisa mengancam pertahanan psikis yang secara normal mengendalikan dorongan tersebut. Pada keadaan ini, kecemasan menunjukkan adanya pertentangan psikis. Jadi kecemasan adalah suatu respon dari situasi yang tidak menyenangkan yang berkenaan dengan perasaan terancam.

Setiap orang pasti menginginkan masa depan yang lebih baik, misalnya karir yang baik. Namun harapan mantan narapidana untuk dapat diterima di tengah masyarakat tidak begitu mudah untuk diwujudkan. Hal ini telah dijelaskan oleh Nugroho (2015) mengatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh narapidana wanita menjelang bebas di LPW kelas II A Bandung disebabkan oleh keinginan narapidana untuk segera bebas diterima oleh keluarga dan masyarakat. Namun anggapan-anggapan negatif mengancam narapidana untuk mencapai keinginan tersebut sehingga terjadi konflik emosional yang menimbulkan kecemasan pada narapidana menjelang bebas.

Kecemasan dapat terjadi pada siapa saja, tidak terkecuali pada narapidana yang menjelang bebas. Kecemasan menjelang bebas pada narapidana terkait mereka sebagai mantan narapidana, yang sampai saat ini masih dipandang negatif oleh masyarakat. Hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan bagi narapidana pada masa

menjelang bebas. Menyebabkan narapidana tak jarang menjadi kehilangan kepercayaan dirinya, dan jika dibiarkan berlarut larut dapat menyebabkan munculnya gangguan psikologis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan narapidana menjelang bebas yang meliputi tingkat kecemasan, penyebab kecemasan, dan reaksi yang muncul.

Kecemasan menjelang bebas juga dialami oleh narapidana. Widantoro (Nugroho, 2015) mengatakan bahwa ada reaksi kecemasan psikologi dan fisiologis yang dialami oleh narapidana dalam masa menjelang bebas. Reaksi psikologis yang dialami adalah perasaan tidak aman, khawatir, bingung, kecewa, dan tertekan. Sedangkan reaksi fisiologis yang dialami adalah sakit kepala, hilangnya nafsu makan, mudah lemas, dan sulit untuk tidur.

Berdasarkan hasil observasi awal pada skala kecemasan narapidana menjelang bebas dengan jumlah narapidana sebanyak 20 orang dengan memberikan angket dengan 20 butir pernyataan yang menunjukkan bahwa adanya kecemasan dengan pilihan jawaban 1 (jika tidak pernah), 2 (jika pernah), 3 (jika kadang-kadang), 4 (jika sering), dan 5 (jika sangat sering).

Narapidana remaja mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan rincian 5 narapidana (25%) memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, 12 narapidana (60%) memiliki tingkat kecemasan sedang, dan 3 narapidana (15%) memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Beberapa kecemasan dalam menjelang bebas tergambar dalam hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan narapidana remaja putra dengan inisial T dan B (yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya), dikatakan oleh narasumber I:

“Aku buat keluar dari sini ngerasa takut, takut sama pandangan orang-orang, cemas nanti gimana ya setelah bebas ini kak, apa hal yang bisa aku

lakukan?, bisa tidak orang-orang menerima aku nanti, malu juga nanti. Kadang suka susah tidur kalau mikirin hal ini. Sepertinya berat rasanya menghadapi hidup yang kembali lagi seperti semula". (Wawancara 9 oktober 2020).

Narasumber II mengatakan bahwa :

"Aku disini rasanya udah lama lah, tapi gitu ingat nanti kalo aku bebas nanti, perasaan ga karu-karuan, bawaan nya takut mau marah juga karena kepikiran gimana beban yang lebih berat dipikul pas nanti aku bebas, bingung juga gimana aku setelah ini. Aku ya sebagai mantan napi. Sebenarnya aku juga pengen cepat cepat keluar kak, tapi takut sama pandangan orang-orang, aku malu sama orang-orang kak sama temen temen ku juga, pandangan orang kan kalo lihat orang mantan napi pernah masuk dipenjara mikirnya jelek kak, pasti negatif mulu". (Wawancara 9 Oktober 2020).

Kecemasan menjelang bebas ini sering terjadi di kalangan narapidana yang sedang mempertimbangkan kondisi kehidupan baru dengan identitas yang berbeda. Hal ini terlihat dari kondisi narapidana yang sering mengalami gangguan tidur serta emosi yang tidak stabil seperti mudah marah dan tersinggung. Karena predikat negatif narapidana, harapan setiap narapidana untuk kembali di masyarakat kerap mengalami tantangan tersendiri. Persepsi masyarakat terhadap narapidana dipengaruhi oleh sosial budaya yang menganggap kriminalitas sebagai hal yang tabu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media masa yang mengatakan bahwa mantan narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi melakukan kembali tindakan kriminal (Nugroho. 2015).

Menurut Kresch dan Qrutch (dalam Widiantoro, 2006) faktor kecemasan menjelang bebas terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, adapun di dalam faktor internal dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif dan tidak rasional. Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan menjelang bebas narapidana berupa perasaan-perasaan atau pikiran yang tidak menyenangkan. Hal ini dipengaruhi oleh

konsep diri dimana konsep diri adalah bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri dan bagaimana individu mengenal dirinya (Widiantoro, 2006).

Menurut Calhoun & Acocella (Firotusalamah, 2016) konsep diri adalah salah satu hal yang erat hubungannya dengan kecemasan dalam menjelang bebas pada narapidana remaja putra dimana konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai kondisi dan situasi. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan kecemasan narapidana dalam menjelang bebas. Karena semakin positif konsep diri yang dimiliki narapidana remaja putra maka akan cenderung menghasilkan rendahnya kecemasan yang muncul pada diri narapidana dalam menghadapi masa bebas. Setiap individu pastilah mempunyai konsep diri yang salah satunya adalah harapan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai narapidana yang berada di lapas memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pandangan yang tetap tentang dirinya sendiri serta selalu merasa ada yang salah dengan dirinya. Selain itu, konsep diri narapidana yang menjadi negatif dapat menyebabkan narapidana tersebut menjadi residivis. James (dalam Hurlock, 1976) membagi konsep diri menjadi empat kategori, yaitu *basic self concept*, *transitory self concept*, *social self concept* dan *ideal self concept*. Beberapa narapidana ada yang tidak ingin bersosialisasi, mereka merasa malu, karena beranggapan mengikuti kegiatan yang ada tidak akan berpengaruh bagi kehidupan mereka selanjutnya. Merasa minder dan tidak tahu ingin menjadi apa nantinya.

Status sebagai narapidana menjadi hal yang terpenting dan sumber ketakutan setelah bebas dari penjara. Ketakutan tersebut terkait dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan ada rasa khawatir jika nantinya dikucilkan oleh masyarakat. Semakin lama masa hukuman yang dijalani oleh narapidana membuat pada narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan serta adanya perasaan kurang percaya diri dan mempunyai harga diri yang rendah (Utari, dkk, 2011).

Salah satu hal yang sangat penting yang erat hubungannya dengan kesiapan dan juga kecemasan narapidana menjelang keluar dari LAPAS atau RUTAN adalah konsep diri. Konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu, karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.

Kecemasan tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir dikucilkan oleh masyarakat. Narapidana merasa cemas dalam menghadapi masa bebas dikarenakan perasaan kurang percaya diri dan rendah diri untuk berinteraksi kembali ke dalam masyarakat (Utari, Fitria, & Rafiyah, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Remaja Putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali bersama keluarga serta dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat. Namun narapidana memiliki masalah tersendiri ketika mereka akan kembali ke lingkungan masyarakat, sebab narapidana mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan individu pada umumnya. Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas.

Status sebagai narapidana menjadi sumber kecemasan terlebih ketika narapidana akan kembali berinteraksi dengan masyarakat. Kecemasan tersebut berkaitan dengan bagaimana penerimaan dan pandangan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan kesulitan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dan pekerjaan. Apabila kecemasan terhadap masa menjelang bebas tersebut tidak diatasi, maka dapat menyebabkan masalah gangguan kecemasan seperti *panic disorder*, gangguan tidur, mudah marah, terganggunya konsentrasi dan menarik diri dari masyarakat (Savitri Ramaiah, 2003).

Setiap manusia termasuk narapidana mempunyai konsep diri. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja disebabkan hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri.

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kecemasan pada remaja, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan

tampak dari semua perilaku.

Narapidana adalah orang yang melakukan tindakan pidana dan sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara. Narapidana pasti akan merasakan kecemasan pada saat menjelang bebas. Rasa beban yang dirasakan pada saat bertemu dengan keluarga, berinteraksi dengan masyarakat, belum lagi saat mencari pekerjaan.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah membatasi masalah pada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas dan populasi yang dijadikan penelitian yaitu remaja putra yang berusia 17 tahun - 21 tahun di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana remaja putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan, maka penelitian ini merumuskan “apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Anak (LPKA).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Medan, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada lembaga dan masyarakat mengenai gambaran konsep diri narapidana terhadap kecemasan masa depan serta lebih mengerti kondisi mantan narapidana dan menerima sisi positif yang ada dalam diri mantan napi yang sudah dibentuk dalam masa tahanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Narapidana

Narapidana adalah orang yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Prinst dalam Nugroho, 2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan narapidana adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Kesimpulannya bahwa narapidana adalah orang yang melanggar hukum dan dinyatakan bersalah berdasarkan putusan pengadilan dengan kekuatan hukum tetap sehingga orang tersebut kehilangan kemerdekaannya dan harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Ada tiga tahapan pembinaan narapidana di dalam Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999, sebagai berikut:

1. **Pembinaan Tahap Awal (Pasal 9 (1)PP31/99)**

Pembinaan tahap awal bagi narapidana dilaksanakan sejak narapidana tersebut berstatus sebagai narapidana hingga 1/3 (satu pertiga) masa pidananya. Tahap awal atau disebut tahap admisi dan orientasi merupakan tahap pengenalan narapidana. Dalam tahap ini narapidana belum mendapat pembinaan. Petugas hanya melakukan pengamatan, pengenalan dan penelitian terhadap narapidana mengenai latar belakang pendidikan, sebab ia melakukan

tindak pidana, keadaan ekonomi dan sebagainya. Setiap narapidana mempunyai satu orang wali yang ditunjuk dari petugas Pemasyarakatan. Setiap wali biasanya mengampu kurang lebih sepuluh narapidana.

Wali bertugas mengawasi sikap, perilaku, tingkah laku dan mengamati perkembangan narapidana serta menilainya. Penilaian dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sidang TPP (Tim Pengamat Permasayarakatan). Wali juga berperan untuk menerima keluhan - keluhan dan hal - hal yang berhubungan dengan narapidana diampunya.

Selama satu bulan menjalani masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan, diadakan sidang TPP untuk menentukan mengenai strategi pembinaan yang akan diterapkan pada tahap selanjutnya. Putusan dalam sidang TPP harus sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Pembina, wali, pengamat dan pembimbing pemasyarakatan. Apabila hasil pengamatan berorientasi baik, narapidana dapat ditempatkan di blok yang telah ditetapkan dalam sidang sampai selesai menjalani 1/3 masa pidananya. Tahap ini merupakan tahap "*maximum security*". Tahap ini dilakukan pengawasan yang ketat bagi narapidana dan belum diijinkan untuk berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010).

2. Pembinaan Tahap Lanjutan (Pasal 9 (2) a dan bPP31/99)

- a. Tahap lanjutan pertama, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan 1/2 (satu per dua) masa pidananya. Setelah narapidana menjalani 1/3 masa pidananya, segera dilaksanakan siding TPP kembali untuk membahas mengenai penerapan pelaksanaan pembinaan selanjutnya terhadap narapidana. Dalam tahap ini akan diterapkan mengenai peningkatan program.

Apabila keputusan sidang TPP, wali menyatakan bahwa ada sikap, perilaku

positif dari narapidana, narapidana dapat segera dipindahkan di blok yang telah ditetapkan dalam sidang dan harus menempuh pembinaan sampai masa pidana. Pada tahap ini narapidana dipekerjakan di luar blok Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing seperti berkebun, membuat kerajinan tangan seperti layang-layang, blangkon, anyaman plastik, konde, wig dan cinderamata, mengukir, membudidayakan tanaman hias, membudidayakan lele dan sebagainya.

Tujuan pelatihan memberi bekal keterampilan terhadap narapidana, agar pada waktu bebas narapidana dapat memanfaatkan keterampilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan tersebut diharapkan narapidana tidak melakukan pengulangan tindak pidana. Dalam hal pengawasan, diberlakukan "*medium security*" yaitu pengawasan yang tidak seketat pada tahap sebelumnya. Dalam hal ini narapidana ditempatkan di luar blok LP agar petugas mudah mengawasi dan narapidana belum diijinkan berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani,2010).

- b. Tahap lanjutan kedua, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan 2/3 masa pidananya. Hasil evaluasi sidang TPP menyatakan bahwa narapidana telah menjalani tahap-tahap pembinaan sebelumnya dengan baik, maka narapidana melanjutkan tahap pembinaan yang selanjutnya.

Pengusulan narapidana yang dinyatakan layak untuk menjalani pembinaan tahap ketiga dilakukan oleh Kalapas kepada Kakanwil Hukum dan HAM Provinsi. Bentuk Persetujuan hukum diwujudkan dengan Surat Keputusan. Narapidana yang diijinkan menjalani pembinaan tahap ini akan ditempatkan di blok yang telah ditetapkan dan menjalani sampai dengan 2/3 masa pidananya.

Kakanwil Hukum dan HAM tidak menyetujui jika persyaratan yang belum

terpenuhi, maka narapidana tetap dibina dan ditempatkan pada tahap lanjutan pertama.

Narapidana dapat dipekerjakan di luar tembok Lembaga Pemasyarakatan pada Lembaga Latihan Kerja baik yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan seperti parkir, bercocok tanam, membuka kios potong rambut, membuka jasa tambal ban, beternak dan sebagainya. Selain itu yang diselenggarakan oleh swasta seperti misalnya dipekerjakan pada industri rumah tangga, pembuatan mebel, gerabah, penjahit dan sebagainya. Pada tahap ini diterapkan "*minimum security*" yaitu pengawasan yang tidak terlalu ketat. Dalam hal ini narapidana diijinkan berada diluar tembok Lembaga Pemasyarakatan dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, tetapi masih dalam pengawasan petugas.

Pada tahap asimilasi narapidana kembali berinteraksi dengan masyarakat setelah mereka menjalani kehidupan di dalam LAPAS yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang berada diluar LAPAS (Handayani, 2010).

3. Pembebasan tahap akhir (Pasal 9 (3) PP31/99)

Pembinaan tahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana narapidana yang bersangkutan. Setelah narapidana berhasil menjalani tahap-tahap sebelumnya yaitu tahap pertama sampai dengan tahap ketiga, narapidana dapat melanjutkan pembinaan di tahap yang keempat. Tahap pembinaan ini adalah yang terakhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir. Bimbingan narapidana yang telah menjalani tahap integrasi tidak lagi diberikan oleh petugas LAPAS tetapi sudah menjadi wewenang Balai Pemasyarakatan (BAPAS). BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan yang berada dibawah Departemen Hukum dan HAM.

Tugas dan fungsi BAPAS berperan mendampingi klien pemasyarakatan dari proses penyidikan, pembinaan sampai ia kembali dalam masyarakat. BAPAS juga berperan memberi bimbingan kepada bekas narapidana, anak Negara dan klien Pemasyarakatan yang memerlukan misalnya bagi Klien Pemasyarakatan yang menjalani cuti menjelang bebas. Tetapi pada tahap ini Pengawasan utama tetap kepada keluarga dan masyarakat sekeliling narapidana yang bersangkutan.

Setiap narapidana yang menempuh tahap ini diintegrasikan dengan masyarakat luar berupa cuti menjelang bebas (CMB) atau pembebasan bersyarat (PB). Pemberian CMB dan PB merupakan salah satu hak narapidana selama menjalani pembinaan dan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Pasal 14 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Peraturan Pelaksanaan mengenai CMB dan PB diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PK.04-10 Tahun 1999 Tentang Asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti menjelang bebas (Handayani, 2010).

B. Remaja

1. Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dilakukan dibawah usia 17 tahun sangat bervariasi, mulai dari perbuatan yang bersifat moral maupun antisosial. Perbuatan tersebut dapat berupa mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, bolos, merokok, berkelahi, membawa senjata tajam, kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang berjerumus pada perampokan, pemerkosaan, seks bebas, memakai narkoba, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa (Jamaluddin, 2016).

Eny Purwandari (Jamaluddin, 2016) menjelaskan kenakalan remaja dibagi

dalam tiga tingkatan : pertama, kenakalan biasa seperti berkelahi, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus, seperti menggunakan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Kejahatan terisolasi itu bereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Mereka akan mencari panutan dan rasa aman dari kelompoknya. Namun pada usia dewasa, kebanyakan remaja nakal ini meninggalkan tindakan kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilaku tersebut pada usia 21-23 tahun.

C. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Setiap individu pasti pernah merasakan kecemasan dalam hidupnya, misalnya kecemasan dalam menghadapi ujian, cemas dalam menghadapi pekerjaan baru, cemas menghadapi masa depan dan sebagainya. Menurut Hurlock (Nugroho, 2015) kecemasan adalah bentuk perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Kecemasan merupakan firasat tentang situasi mengerikan yang akan terjadi dan merupakan persiapan untuk bertindak, tetapi pada kenyataannya tidak berlangsung, memang tidak ada sesuatu obyek atau situasi yang harus dihindari (Drajat, 2001). Kecemasan suatu proses emosi tidak menyenangkan yang merupakan respon terhadap suatu ancaman dan ketidakpastian yang menimbulkan perasaan tertekan, tegang dan tidak mampu melakukan *coping* atas masalahnya. Kecemasan diukur dengan melihat gejala kecemasan yang muncul berupa gejala fisik, emosi, kognitif dan perilaku (Nolen, 2007).

Menurut Ramaia (2003), kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir

setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi. Sedangkan menurut Nevid, dkk (2005), kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Dari berbagai pendapat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang timbul dan menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang dan tekanan perasaan yang tidak jelas penyebabnya sehingga menyebabkan individu kehilangan kemampuan penyesuaian diri.

2. Aspek-Aspek Kecemasan

Deffenbacher dan Hazeleus (Ghufron, 2012) menjelaskan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi hal-hal berikut ini :

a. Kekhawatiran (*worry*)

Kekhawatiran adalah pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya.

b. Emosionalitas (*emosionallity*)

Reaksi terhadap rangsangan saraf otonom, seperti jantung berdebar-debar, berkeringat dingin, dan tegang.

c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*)

Seseorang cenderung mengaloi keadaan tertekan karena pemikiran yang

rasional terhadap tugas.

Kecemasan bisa diketahui dengan melalui aspek-aspek menjelang bebas. Menurut Clark (2010) menyebutkan empat aspek penanda kecemasan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Aspek fisiologis

Cara fisiologi adalah ciri dari kecemasan yang terjadi di fisik seorang individu seperti denytu jantung, sesak nafas, nyeri dada, pusing, berkeringat, menggigil, lemas, pingsan, otot tegang atau kaku, dan mulut kering.

b. Aspek afektif

Perasaan seseorang yang mengalami kecemasan, seperti gugup, tersinggung, takut, tegang, gelisah, tidak sabar, atau kecewa.

c. Aspek Kognitif

Ciri yang terjadi dalam pikiran seseorang merasakan kecemasan. Ciri ini berupa takut akan kehilangan control, takut tidak mampu mengatasi masalah, adanya pengalaman yang menakutkan, adanya persepsi tidak nyata, konsentrasi rendah, serta kehilangan objektivitas.

d. Aspek perilaku

Ciri perilaku dari kecemasan tercermin dari perilaku individu saat mengalami kecemasan, seperti menghindari kondisi atau tanda yang mengancam, melarikan diri, mencari keselamatan, terlalu banyak bicara, diam, atau sulit berbicara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek kecemasan terdiri dari kekhawatiran (*worry*), emosionalitas (*emosionalitas*), dan gangguan dan hambatan (*task generated interence*), juga di tinjau dari segi aspek fisiologis, afektif, kognitif, dan perilaku.

3. Kecemasan Menjelang Bebas

Pada dasarnya setiap orang penuh dengan harapan akan perkembangannya di masa depan. Terkait hal ini, biasanya akan timbul pertanyaan bagaimana masa depannya. Menjelang bebas tersebut menjadi suatu pertimbangan umum tentang peristiwa di masa depan. Dalam hubungan ini selalu melibatkan apa yang disebut masa depan, terutama menghadapi masa depan. Seseorang menjadi gelisah ketika dia terancam oleh hal-hal yang tidak jelas dalam hidupnya, karena kecemasan bisa muncul dalam berbagai hal. Kecemasan adalah keadaan takut yang terus menerus, namun berbeda dengan ketakutan biasa yang mempunyai respon terhadap rangsang menakutkan yang sedang terjadi, sebab ketakutan yang dialami merupakan respon terhadap kesukaran yang belum terjadi (Andriawati,2012).

Gangguan kecemasan yang dialami sebagian besar narapidana dipicu oleh banyak faktor, antara lain faktor lingkungan yang membuat stres, masalah interpersonal atau menghadapi masa pembebasan, terutama kecemasan akan masa bebas. Kecemasan menghadapi masa bebas yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh kondisi masa datang yang belum jelas dan belum teramalkan, sehingga bagaimanapun tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan apakah maa sulit tersebut akan terlewati dengan aman atau merupakan ancaman seperti yang dikhawatirkan (Andriawati,2012).

Menurut Brickman kecemasan tentang masa depan merupakan kecenderungan individu yang tidak yakin bahwa dirinya akan mengalami hal positif dibandingkan dengan hal yang negatif dimasa depan. Pada umumnya individu merasa cemas terhadap masa depan dan percaya bahwa masa yang akan datang lebih buruk daripada sekarang (Prakoso, 2008)

Narapidana adalah status yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kejahatan dan telah mendapatkan vonis untuk menjalani masa hukuman sesuai

dengan putusan hakim. kehidupan di dalam dan di luar Lapas sama sekali berbeda. Kehidupan penjara selalu monoton, keras, dan terbatas. Narapidana akan kehilangan kebebasan, keamanan pribadi, hubungan yang tulus dengan orang lain, pekerjaan yang berarti, dan hubungan dengan lawan jenis. Mantan narapidana akan menghadapi tekanan batin di luar penjara ketika terhambat dalam mendapatkan pekerjaan yang memadai.

Handayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana memang memprihatinkan, apalagi setelah keluar dari Lembaga Perasyarakatan. Kekhawatiran ini terkait dengan penerimaan sosial terhadap diri sendiri sebagai mantan narapidana, dan ketakutan akan pengucilan sosial. Lamanya masa hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikis narapidana. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana. Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh narapidana membuat narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah (Utari, dkk, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam menjelang bebas adalah rasa takut, khawatir serta gelisah yang timbul karena malu dengan dirinya sendiri serta khawatir dengan penerimaan keluarga dan juga masyarakat pada narapidana.

4. Gejala - Gejala Kecemasan Menjelang Bebas

Gangguan kecemasan berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh manusia bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan

berbahaya. Gangguan kecemasan yang dialami dalam situasi ini menandakan bahwa manusia harus mengambil tindakan pertahanan diri untuk menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman. Tingkat kecemasan tertentu dapat dilihat sebagai bagian dari respons normal terhadap masalah sehari-hari. Akan tetapi bagaimanapun juga bila menjadi berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi, hal itu bisa dianggap sebagai hambatan dan perlu penanganan lebih lanjut (Andriawati, 2012).

Menurut Martaniah (dalam Nugroho, 2015) kecemasan menghasilkan respon fisik dan psikologis diantaranya:

- a. Respon fisik; perut seakan diikat, jantung berdebar lebih keras, berkeringat, nafas tersengal.
- b. Respon psikologis; merasa tertekan, menjadi sangat waspada karena takut terhadap bahaya, sulit rileks dan juga sulit merasa enak dalam segala situasi.

Nevid, Rathus dan Greene (2005) menyimpulkan gejala kecemasan terlihat dalam beberapa cara, sebagai berikut :

- a. Secara fisik, muncul berupa kegelisahan, kegugupan; tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar; sensasi dari pita ketat yang mengikat disekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering. sulit bicara, sulit bernafas, bernafas pendek; jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang;suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan terasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat

gangguan sakit perut atau mual, panas dingin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, dan mudah marah.

- b. Secara perilaku, muncul berupa perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen juga perilaku terguncang.
- c. Secara kognitif, muncul berupa khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atau ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas, terpaku pada sensasi ketubuhan; sangat waspada terhadap sensasi ketubuhan, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian; ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah; berpikir bahwa dunia mengalami keruntuhan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan; berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang ulang, berpikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian, kalau tidak pasti akan pingsan, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, berpikir akan segera mati meskipun dokter tidak menemukan sesuatu yang salah secara medis, khawatir akan ditinggal sendirian, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Nolen (2007) menyebutkan 4 gejala kecemasan, sebagai berikut :

- a. Gejala fisik muncul berupa banyak berkeringat, gugup, sakit perut, tangan dan kaki terasa dingin, tidak selera makan, kepala pusing, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, sering buang air kecil, sulit tidur
- b. Gejala emosi muncul berupa sangat mudah tersinggung, mudah marah,

mudah gelisah, takut, resah dan khawatir

- c. Gejala kognitif muncul berupa khawatir terhadap sesuatu, pelupa, sulit berkonsentrasi, sulit berpikir jernih, sulit mengambil keputusan
- d. Gejala perilaku muncul berupa perilaku menghindar, meningkatnya respon permusuhan terhadap orang lain, perilaku agresi, acuh tak acuh dan nafsu makan menurun

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa gejala kecemasan yang dialami oleh seseorang terdapat dari segi fisik dan nonfisik. Kecemasan yang dimaksud diantaranya yaitu fisik (tubuh), emosi, kognitif dan perilaku.

5. Faktor Penyebab Kecemasan Menjelang Bebas

Menurut Kresch dan Qrutch (dalam Widianoro, 2006) munculnya kecemasan disebabkan karena kurangnya pengalaman dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang membuat individu kurang siap menghadapi situasi baru. Sumber-sumber kecemasan terdiri dari dua faktor, sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Kecemasan berasal dari dalam individu, misalnya perasaan tidak mampu, tidak percaya diri, perasaan bersalah, dan rendah diri. Faktor internal ini umumnya sangat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif dan tidak rasional. Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan narapidana menjelang bebas berupa perasaan-perasaan atau pikiran - pikiran yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan tidak sanggup untuk menghadapi masa mendatang ketika kembali menjalani kehidupan ditengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Andriawati dengan judul hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Permasalahatan Malang dinyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan negatif dengan kecemasan menghadapi masa depan.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa konsep diri menjadi salah satu faktor kecemasan dalam menghadapi masa depan.

b. Faktor Eksternal

Kecemasan berasal dari luar individu dapat berupa: penolakan sosial, kritikan dari orang lain, beban pekerjaan, dan situasi yang dianggap mengancam. Faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan narapidana menjelang bebas berupa penolakan lingkungan keluarga dan masyarakat yang akan di hadapi karena dalam persepsi masyarakat terhadap narapidana berkembang stigma negatif. Di lingkungan kerja, mantan narapidana “dipaksa” harus berbohong mengenai statusnya sebagai mantan narapidana. Narapidana merasa bahwa memperoleh pekerjaan pada saat ini sangat sulit karena status sebagai mantan narapidana.

Az-Zahrani (2005) menyebutkan faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta pada anak saat berada didalam rumah

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat. Sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan.

Kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi (Patotisuro, 2004). Sedangkan Page (Rufaidah, 2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah :

a. Faktor Fisik

Kelemahan fisik dapat mendatangkan kecemasan yang dapat merugikan pikiran serta tubuh, bahkan dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik. Menurut Ramaiah (dalam Annisa, 2017) mengatakan bahwa konsep diri menjadi salah satu faktor pendukung kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologis.

b. Trauma atau Konflik

Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman-pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala-gejala kecemasan.

c. Lingkungan Awal Yang Tidak Baik

Lingkungan adalah faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala-gejala kecemasan.

Menurut Shienkfeld (2010) mengatakan bahwa gangguan cemas yang terjadi pada narapidana menjelang bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni usia, lama hukuman, dukungan keluarga, dan dukungan sosial masyarakat.

Faktor-faktor kecemasan yang terjadi pada narapidana menjelang bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat (Salim, Komariah, & Fitria, 2016). Sementara hasil penelitian lain menyertakan konsep diri sebagai faktor kecemasan menjelang bebas pada narapidana (Nurfadilah et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, dimana di faktor internal kecemasan berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif dan tidak rasional sedangkan pada faktor eksternal kecemasan berasal dari luar individu seperti dari lingkungan sosial maupun keluarga.

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Masing-masing individu melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, meskipun gambarannya mungkin tidak nyata, hal tersebut tetap milik individu tersebut dan berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku (Sobur, 2013). Menurut Rahman (2013) mendefinisikan konsep diri adalah usaha memahami diri sendiri kemudian menghasilkan konsep mengenai diri tersebut. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang mengenai dirinya.

Santrock (2007) mengemukakan konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Agustiani (2009) juga berpendapat konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari

interaksi dengan lingkungan.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Fatimah, 2012). Individu yang memiliki konsep diri positif mengerti dan memahami siapa dirinya dan selalu optimis dalam memandang hidupnya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung selalu merasa ada yang kurang dan pesimis memandang masa yang akan datang.

Jadi konsep diri adalah cara pandang individu mengenai dirinya melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Jika individu berpikir bahwa dirinya mampu maka cenderung optimis dalam memandang hidupnya. Sedangkan jika individu berpikir memiliki konsep diri negatif, maka cenderung pesimis dalam memandang hidupnya.

2. Aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Konsep diri terdiri dari tiga aspek (Bracken, 2009), sebagai berikut :

a. *Academic Self-Concept*

Konsep diri akademik menggambarkan bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya pada lingkup akademik atau berkaitan dengan kemajuan akademik, kemampuan intelektual, pencapaian, penerimaan ide, kontribusi, saran oleh orang lain dilingkungan akademik.

b. *After Self-Concept*

Kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan individu dan masalah atau kondisi yang terkait dengan perasaan seseorang. Misalnya seseorang yang merasa malu, sedih, marah, atau cemas. Kemampuan dalam menhadapi emosi yang negatif dan mempertahankan sikap positif adalah

kunci untuk mempertahankan konsep diri yang positif

c. *Competence Self-Concept*

Kompetensi didefinisikan sebagai evaluasi seseorang mengenai dirinya dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

d. *Family Self-Concept*

Bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya sebagai anggota keluarga yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu dalam keluarganya meliputi kesehatan, pola asuh, keberhasilan dan kegagalan didalam keluarga.

e. *Phisycal Self-Concept*

Konsep diri fisik pada dasarnya adalah bagaimana perasaan seseorang tentang fisiknya termasuk penampilan (ukuran, daya tarik, atau warna kulit), kesehatan dan keterbatasan (cacat, keterbatasan, kesehatan kronis) dan kecakapan (kemampuan atletis, stamina, dan kelincahan).

f. *Social Self-Concept*

Konsep diri sosial mencerminkan apa yang dirasakan seseorang tentang kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dan diterima oleh masyarakat.

Berzonsky (dalam Fatimah, 2012) menjelaskan ada empat aspek konsep diri yang bersifat positif dan negatif, yaitu :

a. Konsep diri fisik,

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri.

b. Konsep diri psikis

Konsep diri psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian

individu terhadap pribadinya sendiri.

c. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosial.

d. Konsep diri moral.

Konsep diri moral berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap moralitas dirinya sendiri, konsep diri moral berkaitan dengan nilai dan prinsip yang member arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari beberapa aspek, yaitu pengetahuan apa yang diketahui tentang dirinya baik dari segi fisiknya sendiri dan pribadinya sendiri, harapan adalah apa yang individu inginkan untuk dirinya dimasa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang berbeda-beda. Sedangkan penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat terjadi.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Rahmat (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

1. Orang lain

Seseorang mengenal dirinya dengan mengenal orang terlebih dahulu.

Bagaimana seseorang mengenal dirinya, akan membentuk konsep dirinya

sendiri. Sullivan (Rahmat, 2007) mengatakan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disegani karena keadaan kita, kita akan cenderung untuk menerima dan menghormati diri kita sendiri.

2. Kelompok rujukan grup

Kelompok yang secara emosional mengikat, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, inilah yang dikatakan kelompok rujukan.

Kemudian menurut Argy (dalam Hardy & Hayes, 1998) menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri remaja dipengaruhi oleh empat faktor, yakni :

a. Reaksi dari orang lain

Orang- orang yang mempunyai arti pada diri seseorang (significant other) sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri tergantung kepada bagaimana cara seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain.

c. Peranan individu

Setiap individu memainkan peran yang berbeda dan pada setiap peran individu diharapkan akan melakukan perilaku dengan cara-cara tertentu pula.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Menyebabkan individu mempunyai perasaan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat dari yang dikagumi.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang dapat memengaruhi konsep diri adalah reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu, dan identifikasi terhadap orang lain.

4. Jenis - jenis Konsep Diri

Menurut Brooks (dalam Jahja, 2011) dalam perkembangannya konsep diri

terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif ditandai dengan hal sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan bahwa individu mampu mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa merasa malu/ bersalah.
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.
- e. Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Berbeda dengan sifat angkuh, dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih kepada penerimaan diri. Oleh karena itu, hal ini akan membawa individu kepada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keegoisan dan keangkuhan, sedangkan konsep diri negatif, ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Peka pada kritik

Hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Individu dengan konsep diri yang negatif akan melihat hal tersebut sebagai usaha orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Sehingga, individu terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan berbagai logika yang keliru.

- b. Responsif terhadap pujian,

Meskipun individu tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun

antusiasme terhadap pujian masih akan tampak. Bagi individu yang seperti ini menganggap segala macam hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Hiperkritis

Selalu mengeluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun.

Individu yang mempunyai sifat seperti ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karena individu tersebut merasa tidak diperhatikan, walaupun individu dengan konsep diri yang negatif akan merasa diri sebagai korban dari sistem sosial yang bermasalah yang pada akhirnya membuat individu menjadi pesimis, hal ini terjadi karena individu merasa tidak berdaya atau tidak mampu melawan persaingan yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara garis besar konsep diri terbagi menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri yang positif adalah ketika individu dapat mengerti dan menerima dirinya dengan baik, sehingga individu tersebut dapat menerima setiap evaluasi terhadap dirinya dengan baik. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri; memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah, merasa diri sama dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar akan setiap orang yang memiliki keinginan yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat, sadar akan kekurangan dalam dirinya dan berusaha untuk memperbaiki, sedangkan konsep diri negatif memiliki dua tipe, tipe pertama yaitu

individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. konsep diri yang negatif memiliki ciri- ciri sebagai berikut; peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain karena merasa tidak diperhatikan.

E. Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Dalam Menjelang Bebas

Kecemasan yang dialami narapidana adalah kecemasan akan menjelang masa bebas sebagai seorang mantan narapidana, yang merupakan suatu ancaman bagi kehidupannya setelah keluar dari penjara, karena tidak akan mendapatkan kepercayaan dan pekerjaan yang layak di tengah masyarakat setelah pembebasannya nanti.

Kecemasan menjelang bebas yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh kondisi masa datang yang belum jelas dan belum teramalkan, sehingga bagaimanapun tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan apakah masa sulit tersebut akan terlewati dengan aman atau merupakan ancaman seperti yang dikhawatirkan.

Seperti yang telah dibahas pada halaman sebelumnya mengenai definisi konsep diri dan kecemasan menjelang bebas yaitu, konsep diri adalah gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Sedangkan kecemasan menjelang bebas merupakan kecenderungan individu yang tidak yakin bahwa dirinya akan mengalami hal positif dibandingkan dengan hal yang negatif di masa depan. Pada umumnya individu merasa cemas terhadap masa depan dan

percaya bahwa masa yang akan datang lebih buruk daripada masa sekarang (Brickman dalam Prakoso, 2008).

Menurut Calhoun dan Acocella (Nugroho, 2015) bahwa individu yang memiliki konsep diri positif dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan merasa rendah diri atau dapat menimbulkan efek yang kurang baik bagi perkembangan dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Konsep diri negatif memiliki salah satu ciri yaitu mudah frustrasi. Perasaan frustrasi yang dialami dapat menimbulkan perasaan cemas karena adanya perasaan takut gagal dengan masa depannya dan pikiran negatif karena dicemooh sebagai narapidana (Nugroho, 2015). Pada narapidana perasaan frustrasi tersebut sering dialami ketika akan menghadapi masa depan, dan kecemasan yang ditimbulkan oleh narapidana pada situasi setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan disebut sebagai kecemasan menjelang bebas.

Dari hasil penelitian Pristika (2010) menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan yaitu narapidana yang memiliki konsep diri yang tinggi, maka relatif rendah kecemasan narapidana dalam penyesuaian diri kembali ke masyarakat. Selanjutnya hasil penelitian Nurfadilah, et al., (2020) yang berjudul hubungan konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas narapidana pada rutan kelas II B majene tahun 2019 menyimpulkan bahwa konsep diri sebagai faktor kecemasan menjelang bebas pada narapidana

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Myer (dalam Novianto, 2008.) bahwa dengan konsep diri yang tinggi tidak mudah mengalami depresi dan kecemasan serta memiliki pola hidup yang terfokus, sehingga dapat hidup lebih sehat dan sukses setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Pendapat yang serupa dikemukakan

pula oleh Feist dan Feist (dalam Novianto, 2008) bahwa ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut atau tingkat stress yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai konsep diri yang rendah. Sementara mereka yang memiliki konsep diri yang tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari. Dengan kata lain, semakin tinggi atau positif konsep diri seorang narapidana, maka tingkat kecemasan menjelang bebas semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Konsep diri seorang narapidana memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kecemasan yang dialami narapidana dalam menghadapi menjelang bebas. Seorang narapidana memiliki konsep diri yang positif maka ia dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Maka dengan kemampuan yang dimiliki individu tersebut, ia dapat mengatasi situasi yang menurutnya dapat menimbulkan perasaan cemas. Tetapi apabila seorang narapidana memiliki konsep diri yang negatif maka individu tersebut akan merasa rendah diri dan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga situasi masa depan yang ia persepsikan sebagai masa yang akan datang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan kecemasan didalam dirinya.

Dari kedua definisi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu pandangan individu mengenai aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, keandaiannya, dan kegagalannya, mempengaruhi kecemasan dasarnya yang dapat mempengaruhi kecemasannya didalam menjelang bebas.

Narapidana yang memiliki konsep diri yang baik atau positif maka akan lebih siap bila menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, sedangkan

narapidana yang memiliki konsep diri yang buruk atau negatif pasti kurang siap dalam menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, serta dapat berakibat pada kecemasan dan kecenderungan depresi pada narapidana.

Ketakutan-ketakutan yang ada didalam pikiran narapidana dapat mempengaruhi kecemasan individu tersebut. Ketakutan pada narapidana tersebut dikarenakan kecemasan akan menjelang bebas, kecemasan narapidana terbentuk atas persepsi negatif mengenai dirinya. Persepsi negatif mengenai diri sendiri adalah konsep diri yang negatif. Sedangkan konsep diri positif dapat mengurangi kecemasan-kecemasan yang terjadi dalam diri narapidana, karena seorang narapidana dengan konsep diri positif tidak memiliki perasaan takut akan kegagalan, tidak khawatir, tidak mudah frustrasi dan tidak memiliki pikiran-pikiran negatif mengenai dirinya, sehingga individu tersebut dapat menanggulangi segala situasi yang dihadapinya

F. Kerangka Konseptual

<p style="text-align: center;">Konsep Diri</p> <p>Enam aspek konsep diri menurut Bracken (2009) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Academic Self-Concept</i> b. <i>Affect Self-Concept</i> c. <i>Competence Self-Concept</i> d. <i>Family Self-Concept</i> e. <i>Phisycal Self-Concept</i> f. <i>Social Self-Concept</i> 	<p>-----▶</p>	<p style="text-align: center;">Kecemasan</p> <p>Aspek-aspek kecemasan menurut Deffenbacher dan Haseleus (Ghufron, 2012) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Worry</i> b. <i>Emosionallity</i> c. <i>Task generated Interference</i>
--	---------------	---

Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada hubungan

negatif konsep diri dengan kecemasan. Diasumsikan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan yang dialami anak binaan atau sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan pada anak binaan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian noneksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Kecemasan menjelang bebas
2. Variabel Bebas : Konsep Diri

C. Defenisi Operasional Penelitian

1. Kecemasan Menjelang bebas

Kecemasan menjelang bebas dioperasionalisasikan sebagai penilaian

terhadap perasaan khawatir yang dialami narapidana selama menjalani sisa masa pidana sebelum bebas dari Lembaga Perasyarakatan. Kecemasan juga suatu kondisi emosi yang tidak menyenangkan yang merupakan respon terhadap suatu ancaman dan ketidakpastian masa yang akan datang yang menimbulkan perasaan tertekan, tegang dan tidak mampu melakukan *coping* atas masalahnya. Kecemasan diukur dengan menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek kecemasan oleh Deffenbacher dan Haseleus (dalam Ghufron, 2012) yang meliputi: Worry Emosionality, Task generated, Interference.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah cara pandang individu mengenai dirinya melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Jika individu memiliki konsep diri positif maka individu optimis dalam memandang hidupnya. Sedangkan individu memiliki konsep diri negatif, maka cenderung pesimis dalam memandang hidupnya. Konsep diri diukur dengan menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek konsep diri oleh Bracken (2009) yang meliputi: *Academic Self-Concept, Affect Self-Concept, Competence Self-Concept, Family Self-Concept, Phisycal Self-Concept, Social Self-Concept*.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah yang terdiri dari objek yang memiliki karakteristik tertentu atau kualitas yang akan dipelajari oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2003). Populasi pada penelitian ini adalah 108 remaja putra.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Peneliti menetapkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* adalah cara yang dipakai untuk pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan mengambil sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti memilih sampel dengan ketentuan bahwa sample penelitian memiliki ciri khusus yaitu remaja putra yang telah menjalani 50 % masa pembinaan.

Adapun kriteria dari narapidana menjelang bebas meliputi :

1. Anak yang telah menjalani $\frac{1}{2}$ masa pidana
2. Bukan warga negara asing
3. Tidak menjalani subsider

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yaitu instrumen yang dipakai untuk mengukur atribut psikologi (Azwar, 2003). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang mengukur kekuatan persetujuan dari pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku (Azwar, 2003).

1. Skala Kecemasan

Skala kecemasan disusun berdasarkan ciri-ciri kecemasan. Kemudian, butiran pernyataan akan diukur dengan menggunakan skala *likert*. Dalam skala ini, peneliti menggunakan empat 4 (empat) alternatif penilaian dari setiap pernyataan. Subjek akan memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan. Yang menjadi jawaban *favourable* adalah sangat setuju (SS) mendapat nilai 4. Setuju (S) mendapat nilai 3. Tidak setuju (TS) akan mendapat nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan untuk yang *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, setuju (S) mendapat nilai 2, tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan terakhir sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada konsep diri. Kemudian, butiran pernyataan akan diukur dengan menggunakan ala *likert*. Dalam skala ini, peneliti menggunakan empat 4 (empat) alternatif penilaian dari setiap pernyataan. Subjek akan memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan. Yang menjadi jawaban *favourable* adalah sangat setuju (SS) mendapat nilai 4. Setuju (S) mendapat nilai 3. Tidak setuju (TS) akan mendapat nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan untuk yang *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, setuju (S) mendapat nilai 2, tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan terakhir sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel,. Berikut pengertian validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Arikunto (2013) mengatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur ialah teknik *product moment correlation* karena kelompok uji coba > 30. Adapun rumusnya ialah sebagai berikut :

$$R_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{XY} = Koefisien korelasi tes yang disusun dengan kriteria

X = Skor masing-masing responden variabel X (Tes yang disusun)

Y = Skor masing-masing responden variabel Y (Tes kriteria)

N = Jumlah responden

2. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2013) menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur ialah teknik *Cronbach*. Teknik ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0-1. Tetapi merupakan rentangan antara beberapa nilai. Misalnya 0-10 atau 0-100, atau bentuk skala 1-3, atau 1-5 atau 1-7 dan seterusnya dapat dilakukan koefisien alpha (α) dari *Cronbach*. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{II} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

- r_{II} = Reabilitas Instrumen
 K = Banyak butir pertanyaan
 σ^2 = Varian total
 $\sum ab$ = Jumlah varian butir

Validitas dan reliabilitas adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian. Karena untuk menjamin kepercayaan dan kekonsistenan suatu penelitian, dua hal itu harus selalu dilibatkan.

G. Metode Analisa Data

Metode analisa data menggunakan teknik statistik. Adapun teknik yang digunakan adalah korelasi pengujian reliabilitas dari Spearman Brown. Uji pengujian reliabilitas adalah salah satu dari beberapa jenis korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan dari variabel yang diteliti. Seturut dengan hal itu, penellitian ini adalah penelitian yang meneliti bagaimana hubungan antara konsep diri (variabel bebas), dengan kecemasan dalam masa depan (variabel terikat). Adapun rumus pengujian reliabilitas menggunakan rumus Spearman Brown adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

$$r_{11} = \frac{2(r_b)}{1 + r_b}$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien korelasi instrumen
 r_b = indeks korelasi antara dua belahan instrumen

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan konsep diri dengan kecemasan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,729$, $p = 0,000 < 0,05$ berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Dimana Konsep diri berkontribusi terhadap kecemasan sebesar 53,2 %.
2. Berdasarkan perhitungan kategoris didapatkan konsep diri tergolong rendah (mean empirik = 75,19 < mean Hipotetik 90 dimana selisihnya lebih dari bilang SD = 10,030), dan untuk kecemasan tergolong tinggi (mean empirik = 110,47 > mean hipotetik = 95 dimana selisihnya lebih dari bilang SD = 11,588).

B. Saran

1. Bagi lembaga

Diharapkan bisa lebih menyiapkan mental dan juga memberikan program-program terkait penanganan masalah psikologis terhadap narapidana remaja. Sehingga mereka nantinya lebih bisa mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri,

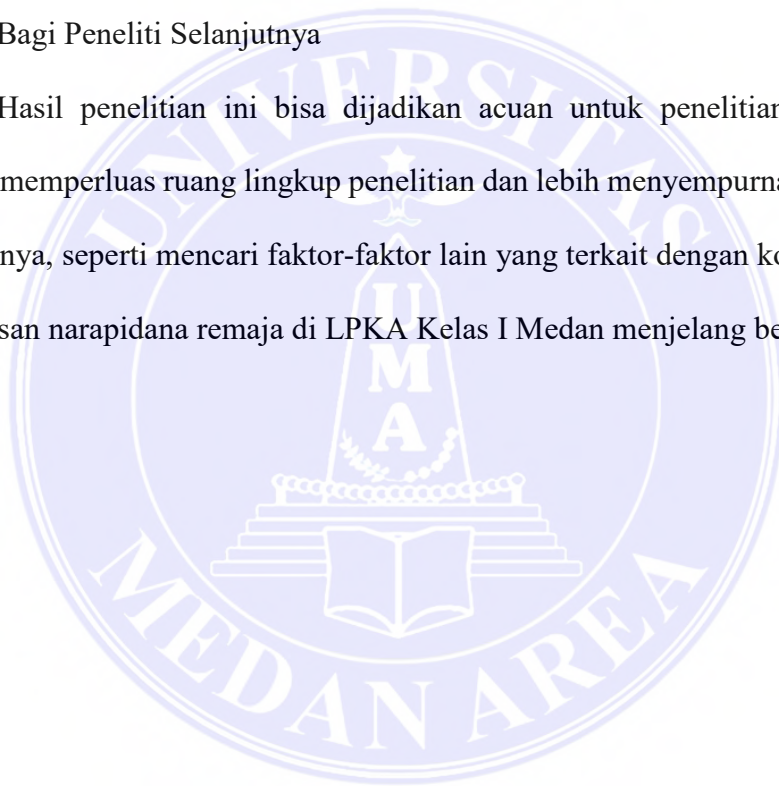
memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar dan juga agar mereka tidak melakukan tindak pidana kembali.

2. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan agar bisa lebih proaktif terhadap program-program yang diadakan di LPKA Kelas I Medan sehingga bisa lebih mengenal potensi yang dimiliki, mendapatkan bimbingan yang maksima serta mendapatkan bekal yang cukup dan bermanfaat ketika bebas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis dengan memperluas ruang lingkup penelitian dan lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya, seperti mencari faktor-faktor lain yang terkait dengan konsep diri serta kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Medan menjelang bebas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhar Bagus Maulana. 2014. Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana. Paradigm. Volume 02 Nomer 01 Tahun 2014.
- Andriawati, S. 2012. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang*. Skripsi: Fakultas Psikologi, UIN Malang.
- Azwar, S. 2003. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badrya, L. 2014. *Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Mahasiswa Kedokteran Laki-Laki dan Perempuan Angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Menghadapi Ujian OSCE*. Skripsi. Jakarta
- Bloomfield, M.D. 2003. Healing Anxiety Naturally. Journal Of Consulting And Clinical Psychology.
- Burns, R. 1993. Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan. Undang Undang Republik Indonesia Nomoer 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. 1995.
- Calhoun, F. & Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan*, (edisi ketiga). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Darajat, Z. 2001. Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung
- Davidoff, LL. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Alih Bahasa: Juniati. Jakarta: Erlangga
- Ghufroon, M. Nur & Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Handayani, O. 2010. *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) Di Lapas Kelas IIA Sragen*. Skripsi. Fakultas Hukum : Universitas Hukum Sebelas Maret
- Henricus, Y. 2015. *Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2020

Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media

Nevid, Jeffrey S., Raihus, Spencer A., & Greene Beverly. 2005. Pengantar Psikologi Abnormal. Bandung: Erlangga.

Nolen, H. 2007. *Abnormal Psychology 4th Edition*. New York : Mc Graw Hill.

Novianto, P. 2008. *Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Sragen*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nugroho, H.Y.A. 2015. Hubungan Konsep Diri dan Kecemasasn Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Permayarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.

Prakoso, F. 2008. Hubungann Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan II B Klaten. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Savitri, R. 2003. Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta : Pustaka Populer Obor.

Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sulaiman, Reza & Halidi, Risna. 2019. Anak Berhadapan Hukum Tertinggi, Potret Buram Perlindungan Anak Indonesia. <https://suara.com/health/2019/07/23/071000/anak-berhadapan-dengan-hukum-potret-buram-perlindungan-anak-di-indonesia> (19 April 2021)

Turn Back Crime RTV, Minggu 16 September 2018, Pukul 15:45 WIB.

Utari, D.I., Fitria, N & Rafiyah, I. 2011. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Narapidana Wanita Menjelang Bebas di Lembaga Permayarakatan Kelas II A Bandung. Jurnal Universitas Padjajaran.

Widagdo, S. 2012. Kamus Hukum. Jakarta: PT. Prestasi Pustakayya.



**LAMPIRAN A
DATA PENELITIAN**

INISIAL NARAPIDANA	NO BUTIR SKALA KONSEP DIRI/SKOR																																																TOTAL			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48				
N51	1	2	3	2	1	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	158
N52	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	164
N53	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	156		



SKALA KONSEP DIRI SKOR HASIL KONSEP DIRI SETELAH UJI VALIDITAS

INISIAL NAPI	NO BUTIR SKALA KONSEP DIRI/SKOR																												TOTAL										
	1	2	3	4	5	6	8	9	10	12	13	14	15	16	17	18	21	22	23	24	25	27	29	31	36	37	38	39		40	41	43	44	45	46	47	48		
N1	1	4	1	4	3	4	3	1	3	1	3	3	1	2	4	2	1	1	1	3	1	1	2	3	3	2	3	4	2	4	3	2	4	2	4	3	89		
N2	1	2	2	4	2	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	111		
N3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	121		
N4	2	2	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	113		
N5	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	3	1	2	1	2	66	
N6	1	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	120
N7	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	1	4	3	1	1	3	4	4	1	3	1	4	4	4	1	3	3	1	3	1	3	1	4	1	4	4	99
N8	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	121
N9	2	3	4	3	1	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	122
N10	3	4	2	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	1	3	4	3	3	108		
N11	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	127		
N12	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	121	
N13	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	122	
N14	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	121
N15	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	122	
N16	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	121	
N17	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	124	
N18	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	123
N19	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	122	
N20	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	121	
N21	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	123		
N22	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	121		
N23	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	122	
N24	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	126		

INISIAL NAPI	NO BUTIR SKALA KONSEP DIRI/SKOR																																																TOTAL
	1	2	3	4	5	6	8	9	10	12	13	14	15	16	17	18	21	22	23	24	25	27	29	31	36	37	38	39	40	41	43	44	45	46	47	48													
N52	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	124
N53	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	115	



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/12/22

Access From (repository.uma.ac.id)8/12/22

INISIAL NARAPIDANA	NO BUTIR SKALA KECEMASAN/SKOR																																TOTAL																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3		3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
N51	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	102		
N52	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	166
N53	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	159	

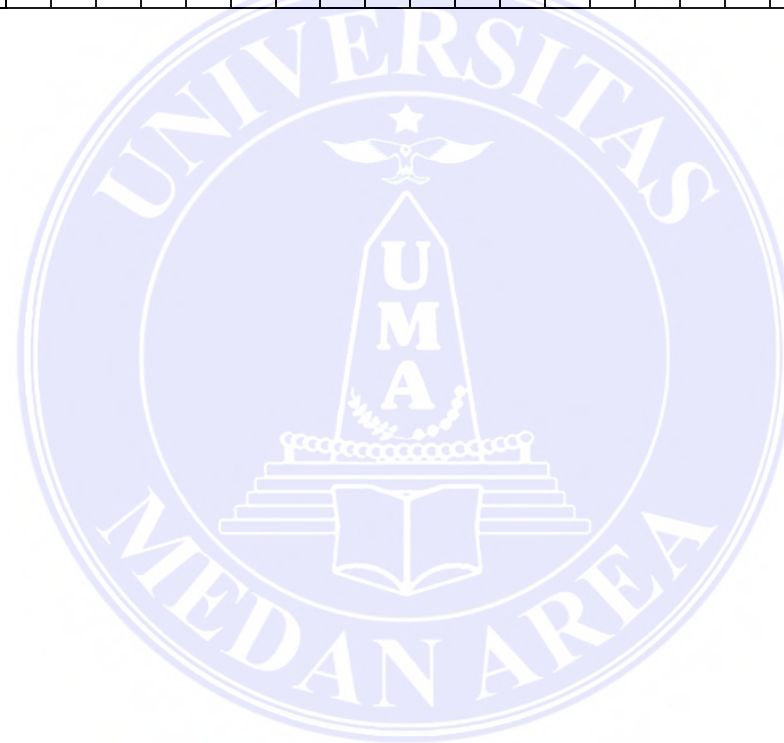


UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

INISIAL NAPI																																	TOTAL								
	2	3	4	5	6	8	9	10	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	31	32	33	34	35	36		38	39	43	44	45	46	47	
N50	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	131	
N51	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	79	
N52	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	133
N53	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	127	



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri

Reliability

Scale: Skala Konsep Diri

Case Processing Summary

		N	%
Valid		53	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
Total		53	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,881	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD1	2,70	,992	53
KD2	3,08	,874	53
KD3	3,08	,756	53
KD4	3,25	,782	53
KD5	2,83	1,014	53
KD6	3,06	,691	53
KD7	3,34	,807	53
KD8	3,40	,599	53
KD9	3,21	,567	53
KD10	3,28	,601	53
KD11	3,40	,599	53
KD12	2,94	1,008	53
KD13	3,38	,527	53
KD14	3,26	,593	53
KD15	3,25	,806	53
KD16	3,43	,665	53
KD17	3,32	,673	53
KD18	3,15	,744	53
KD19	3,30	,503	53
KD20	3,28	,662	53
KD21	3,30	,799	53
KD22	3,30	,668	53

KD23	3,34	,618	53
KD24	3,40	,716	53
KD25	3,13	,785	53
KD26	3,26	,738	53
KD27	3,32	,701	53
KD28	3,34	,649	53
KD29	3,06	,908	53
KD30	3,26	,625	53
KD31	3,55	,607	53
KD32	3,30	,723	53
KD33	3,28	,662	53
KD34	3,53	,541	53
KD35	3,15	,818	53
KD36	3,43	,605	53
KD37	3,40	,631	53
KD38	3,06	,718	53
KD39	3,34	,517	53
KD40	3,36	,591	53
KD41	3,25	,677	53
KD42	3,23	,800	53
KD43	3,32	,581	53
KD44	3,04	,759	53
KD45	3,43	,605	53
KD46	3,23	,750	53
KD47	3,43	,605	53
KD48	3,40	,566	53

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	153,66	161,152	,503	,876
KD2	153,28	165,976	,359	,879
KD3	153,28	163,976	,530	,876
KD4	153,11	166,910	,361	,879
KD5	153,53	165,369	,323	,880
KD6	153,30	166,676	,429	,878
KD7	153,02	168,480	,271	,880
KD8	152,96	168,729	,368	,879
KD9	153,15	168,515	,406	,878
KD10	153,08	166,687	,501	,877
KD11	152,96	170,922	,225	,880
KD12	153,42	165,247	,330	,880

KD13	152,98	169,211	,388	,878
KD14	153,09	168,010	,419	,878
KD15	153,11	163,602	,512	,876
KD16	152,92	168,417	,345	,879
KD17	153,04	167,922	,369	,878
KD18	153,21	165,398	,463	,877
KD19	153,06	171,439	,237	,880
KD20	153,08	169,379	,290	,880
KD21	153,06	165,478	,423	,877
KD22	153,06	167,939	,371	,878
KD23	153,02	168,057	,397	,878
KD24	152,96	167,999	,339	,879
KD25	153,23	165,140	,449	,877
KD26	153,09	170,318	,205	,881
KD27	153,04	168,575	,316	,879
KD28	153,02	170,942	,203	,881
KD29	153,30	164,522	,407	,878
KD30	153,09	171,433	,183	,881
KD31	152,81	168,502	,377	,878
KD32	153,06	169,016	,281	,880
KD33	153,08	170,840	,204	,881
KD34	152,83	171,990	,178	,881
KD35	153,21	168,360	,272	,880
KD36	152,92	168,687	,367	,879
KD37	152,96	168,345	,371	,878
KD38	153,30	166,330	,430	,877
KD39	153,02	169,711	,359	,879
KD40	153,00	169,692	,310	,879
KD41	153,11	168,102	,356	,879
KD42	153,13	170,848	,159	,882
KD43	153,04	169,075	,357	,879
KD44	153,32	167,145	,361	,879
KD45	152,92	169,494	,314	,879
KD46	153,13	167,155	,366	,878
KD47	152,92	169,571	,309	,879
KD48	152,96	170,037	,302	,879

mean hipotetik : $(36 \times 1) + (36 \times 4) : 2 = 90$

Reliability Scale: Skala Kecemasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	53	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	53	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,905	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KC1	3,15	,886	53
KC2	3,08	,756	53
KC3	3,23	,609	53
KC4	3,30	,668	53
KC5	3,00	,707	53
KC6	3,11	,543	53
KC7	3,25	,585	53
KC8	3,30	,638	53
KC9	3,30	,575	53
KC10	3,00	,707	53
KC11	3,08	,549	53
KC12	2,91	,861	53
KC13	3,43	,636	53
KC14	3,36	,623	53
KC15	3,21	,769	53
KC16	3,38	,657	53
KC17	3,21	,600	53
KC18	3,15	,632	53
KC19	3,28	,632	53
KC20	3,15	,601	53
KC21	3,25	,617	53

KC22	3,23	,697	53
KC23	3,02	,635	53
KC24	3,49	,669	53
KC25	2,96	,619	53
KC26	3,32	,644	53
KC27	3,25	,677	53
KC28	3,26	,625	53
KC29	3,19	,557	53
KC30	3,26	,593	53
KC31	3,21	,689	53
KC32	3,25	,515	53
KC33	3,26	,560	53
KC34	3,42	,602	53
KC35	3,23	,640	53
KC36	2,96	,587	53
KC37	3,34	,517	53
KC38	3,30	,503	53
KC39	3,11	,670	53
KC40	3,04	,619	53
KC41	3,38	,527	53
KC42	3,19	,652	53
KC43	3,36	,591	53
KC44	3,32	,547	53
KC45	3,43	,572	53
KC46	3,11	,751	53
KC47	3,02	,635	53
KC48	3,06	,691	53

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KC1	150,92	164,533	,292	,905
KC2	151,00	161,269	,527	,901
KC3	150,85	165,900	,362	,903
KC4	150,77	162,640	,521	,901
KC5	151,08	164,763	,369	,903
KC6	150,96	166,152	,394	,903
KC7	150,83	169,451	,142	,906
KC8	150,77	164,640	,422	,903
KC9	150,77	166,255	,362	,903
KC10	151,08	162,110	,519	,901

KC11	151,00	167,538	,289	,904
KC12	151,17	162,105	,416	,903
KC13	150,64	164,427	,437	,902
KC14	150,72	165,168	,400	,903
KC15	150,87	163,232	,414	,903
KC16	150,70	164,099	,441	,902
KC17	150,87	163,463	,530	,901
KC18	150,92	163,725	,484	,902
KC19	150,79	163,668	,488	,902
KC20	150,92	165,456	,397	,903
KC21	150,83	164,144	,470	,902
KC22	150,85	167,861	,200	,905
KC23	151,06	163,093	,521	,901
KC24	150,58	165,055	,376	,903
KC25	151,11	164,910	,419	,903
KC26	150,75	162,919	,525	,901
KC27	150,83	164,105	,426	,903
KC28	150,81	163,387	,512	,902
KC29	150,89	163,987	,537	,902
KC30	150,81	167,310	,280	,904
KC31	150,87	163,886	,430	,903
KC32	150,83	166,490	,391	,903
KC33	150,81	165,194	,448	,902
KC34	150,66	164,113	,485	,902
KC35	150,85	165,361	,376	,903
KC36	151,11	166,948	,307	,904
KC37	150,74	168,429	,243	,904
KC38	150,77	167,140	,351	,903
KC39	150,96	163,960	,440	,902
KC40	151,04	167,037	,283	,904
KC41	150,70	168,446	,236	,905
KC42	150,89	169,487	,120	,906
KC43	150,72	164,745	,452	,902
KC44	150,75	167,227	,313	,904
KC45	150,64	167,004	,313	,904
KC46	150,96	164,768	,344	,904
KC47	151,06	165,516	,369	,903
KC48	151,02	166,442	,282	,904

mean hipotetik : $(38 \times 1) + (38 \times 4) : 2 = 95$

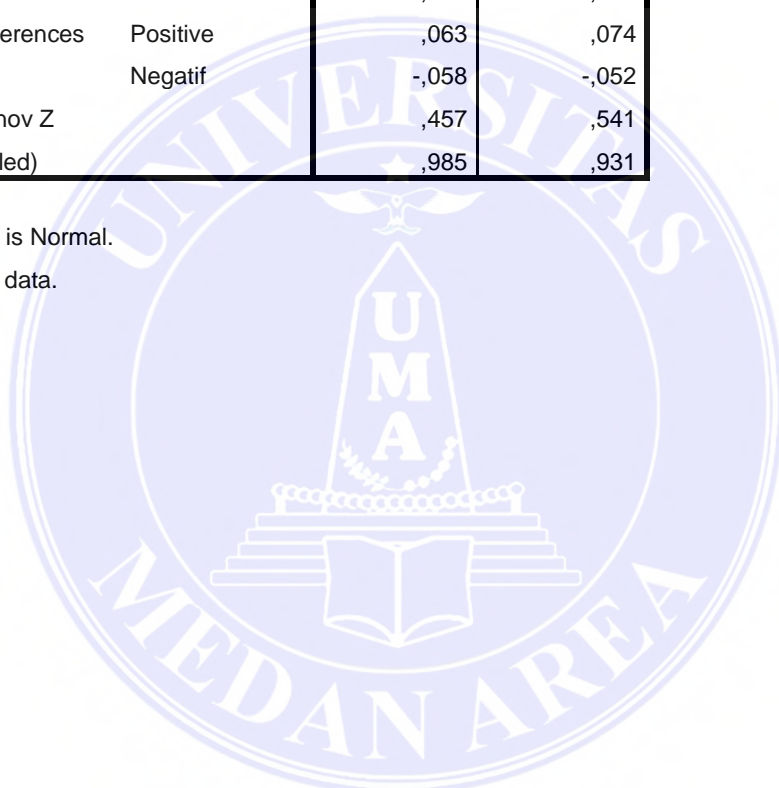


Uji Normalitas

NPar Tests

		KonsepDiri	kecemasan
N		53	53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75,19	110,47
	Std. Deviation	10,030	11,588
	Absolute	,063	,074
Most Extreme Differences	Positive	,063	,074
	Negatif	-,058	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z		,457	,541
Asymp. Sig. (2-tailed)		,985	,931

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.





Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecemasan * KonsepDiri		(Combined)	6867,041	36	190,751	2,224	,045
	Between	Linearity	4380,897	1	4380,897	51,083	,000
	Groups	Deviation from Linearity	2486,144	35	71,033	,828	,690
		Within Groups	1372,167	16	85,760		
		Total	8239,208	52			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecemasan * KonsepDiri	-,729	,532	,913	,833



Uji korelasi

Correlations			
		KonsepDiri	kecemasan
KonsepDiri	Pearson Correlation	1	-,729**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	53	53
kecemasan	Pearson Correlation	-,729**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Nama / Inisial :
 Jenis Kelamin :
 Usia :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat pernyataan yang memiliki empat (4) pilihan jawaban yaitu :

- SS** : Sangat Sesuai
- S** : Sesuai
- TS** : Tidak Sesuai
- STS** : Sangat Tidak Sesuai

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar menggambarkan diri anda dari pernyataan-pernyataan yang diberikan. Berilah tanda centang (✓) pada setiap jawaban yang anda pilih, jika anda salah menjawab berilah tanda (=), kemudian centang (✓) pada jawaban penggantinya. Jawaban yang anda berikan tidak dinilai benar atau salahnya, hasil jawaban dipergunakan untuk tujuan ilmiah. Setiap jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini.

Skala 1

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengerjakan tugas di rutan tidak tergantung mood				
2	Saya menerima kritikan dan saran dari kepala lapas				
3	Saya tidak mencampuradukkan masalah kasus dengan masalah lainnya				
4	Saya selalu memperoleh informasi				
5	Kepala rutan dapat menerima pendapat saya				
6	Saya tetap melaksanakan tugas di rutan walaupun sedang sedih				
7	Informasi dari rutan selalu akurat				
8	Saya dapat mengontrol emosi				
9	Menurut saya kritikan kepala rutan tidak masuk akal				
10	Saya melaksanakan tugas di rutan tergantung mood				
11	Saya tidak dapat melaksanakan tugas di rutan jika sedang marah				
12	Jika ada informasi penting, saya tidak diberitahu				
13	Kepala rutan tidak menerima pendapat saya				
14	Saya tidak dapat melaksanakan tugas di rutan jika sedang sedih				
15	Saya dapat memahami diri sendiri				
16	Saya kurang memahami diri sendiri				
17	Informasi yang disampaikan dari rutan tidak penting				
18	Saya kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki				
19	Saya tidak bisa menyelesaikan tugas di rutan tanpa bantuan orang lain				
20	Saya tidak bisa mengontrol emosi				

21	Saya tidak yakin dapat menyelesaikan tugas di rutan tepat waktu				
22	Saya yakin dengan kemampuan sendiri				
23	Saya dapat menyelesaikan tugas di rutan dengan kemampuan sendiri				
24	Saya sangat yakin dapat menyelesaikan tugas tepat waktu				
25	Keluarga menyayangi saya				
26	Keluarga tidak peduli dengan kondisi saya				
27	Disaat saya merasa sulit menyelesaikan tugas di rutan, keluarga selalu memberikan semangat				
28	Saya merasa keluarga sangat mendukung				
29	Tidak ada yang memberikan saya semangat dalam kondisi saat ini				
30	Saya merasa keluarga kurang memberikan dukungan				
31	Saya merasa aman jika berkeluh kesah dengan keluarga				
32	Saya mempunyai tubuh normal seperti kebanyakan teman-teman				
33	Saya mempunyai tubuh yang ideal				
34	Saya mempunyai tubuh yang tidak seperti kebanyakan teman-teman lainnya				
35	Saya segan berkeluh kesah dengan keluarga				
36	Saya merasa ganteng diantara teman-teman lainnya				
37	Saya mempunyai tubuh yang kurang ideal				
38	Apapun warna kulit saya tidak menjadi masalah				
39	Saya dapat berinteraksi baik dengan orang lain				
40	Wajah saya tidak ganteng				
41	Orang lain percaya dengan kemampuan yang saya miliki				
42	Orang terdekat sangat membantu memberikan masukan kepada saya				
43	Saya kurang bias bersosialisasi dengan orang lain				
44	Orang lain kurang percaya dengan kemampuan saya				
45	Saya merasa risih dengan warna kulit gelap				
46	Orang terdekat menjauh pada saat saya merasa kesulitan				
47	Saya percaya diri karena penilaian orang lain				
48	Tidak percaya tentang penilaian orang lain tentang diri saya				

--

Skala 2

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Tidak mengerti dengan jalan pikiran saya				
2	Saya merasa lebih tenang ketika menjalani masa tahanan				
3	Saya kurang tidur karena mengkhawatirkan keadaan saat ini				
4	Saya merasa tertekan selama di rutan				
5	Berbaik sangka dengan orang lain				

6	Saya merasa tidak berdosa setelah berbuat salah				
7	Dihantui rasa bersalah				
8	Tubuh saya dingin ketika akan sidang				
9	Sering lupa				
10	Saya merasa selalu bahagia				
11	Selama melaksanakan tugas di rutan, saya khawatir tidak sesuai apa yang diminta				
12	Saya ingat dengan kesalahan saya				
13	Pikiran saya tidak fokus ketika berhadapan dengan orang lain				
14	Saya selalu menghindar ketika teman-teman membicarakan masalah waktu bebas				
15	Saya tenang saat menghadapi sidang				
16	Tangan saya gemetar ketika duduk di meja sidang				
17	Dalam keadaan tertekan saya dapat berpikir dengan jernih				
18	Saya mengalami sedikit kesulitan dalam memahami penjelasan orang lain				
19	Saya mengalami gangguan makan saat keadaan tertekan				
20	Bersikap tegar ketika akan sidang				
21	Saya merasa tidak percaya diri dan ketika mengerjakan tugas di rutan				
22	Pikiran saya tenang setelah menghadapi sidang				
23	Saya berusaha memfokuskan pikiran ketika bekerja				
24	Tidak selera makan saat ada masalah				
25	Ketika dalam kondisi tertekan, saya cenderung ingin buang air kecil				
26	Pikiran saya tidak tenang ketika akan menghadapi sidang tahanan				
27	Saya tidak senang dengan sesuatu yang mendadak				
28	Selera makan saya bertambah jika saya mempunyai masalah dengan orang lain				
29	Saya adalah seorang yang pemarah				
30	Sesuatu yang tiba-tiba membuat saya lebih semangat				
31	Selama di rutan saya berpikir untuk selalu berkelakuan baik				
32	Saya merasa tertantang ketika berhadapan dengan kasus				
33	Selalu ada yang menghalangi saya untuk berbuat baik				
34	Tidak mudah marah-marah				
35	Saya sering mendapat hal yang tak terduga				
36	Saya tidak takut dengan orang lain				
37	Terkadang saya sering melamun				
38	Saya selalu mengontrol emosi				
39	Hambatan bagi saya adalah sebuah tantangan				
40	Saya selalu berprasangka baik dengan orang lain				
41	Saya tidak suka dengan hal yang menghalangi saya				
42	Saya adalah orang yang paling benar				
43	Selalu berbuat salah dengan hal yang mudah				
44	Saya marah ketika hal itu benar-benar salah				
45	Saya takut dengan rintangan dan hambatan				

46	Pikiran yang fokus merupakan hal yang penting bagi saya				
47	Tidak ada yang berani dengan saya				
48	Semua hambatan akan saya hadapi				





LAMPIRAN G
SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

Surat Izin riset dan pengambilan data



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id **E-Mail:** univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 217/FPSI/01.10/II/2022 14 Februari 2022
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

Yth. Bapak/Ibu Kepala
Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara
 di
 Tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakan pengambilan data, maka kami dari Universitas Medan Area memohon Kepada Bapak Agar Memberi Izin Kepada Mahasiswi Kami Yang Bernama :

Nama : **Agnes Priccilia Br Pakpahan**
 NPM : **178600362**
 Program Studi : **Ilmu Psikologi**
 Fakultas : **Psikologi**

untuk melaksanakan pengambilan data di **Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Medan, Jl. Lembaga Perumahan No. 27 Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan Sumatera Utara, 20125** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Menjelang Bebas dalam Menghadapi Lingkungan Social Pada Narapidana Remaja Putra Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Medan"**.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Agnes Priccilia Br Pakpahan, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip



Surat keterangan telah melaksanakan penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN
Jln. Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan
Telepon (061) 8462501 Faksimile (061) 8462501
Surel : lpka.medan@kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : W.2.E2.-UM.01.01- 0503

Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area a.n:

NAMA : Agnes Priccilia Br. Pakpahan
NIM : 178600362
Program Studi : Psikologi

Telah melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan, pada tanggal 16 Februari 2022 sampai dengan 02 Maret 2022.

Penelitian tersebut dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul " **Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Menjelang Bebas Dalam Menghadapi Lingkungan Sosial Pada Narapidana Remaja Putra Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan.**"

Demikian surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 07 Maret 2022
Kepala Lembaga Pembinaan
Khusus Anak Kelas I Medan



TRI WAHYUDI, Bc. IP. SH
NIP.196606221991031002

Tembusan

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara di -Medan
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
3. Mahasiswa Ybs